



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBELAJARAN DEEP  
LEARNING DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS  
MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN IPS**

**Erric Kondo, Herman Philips Dolonseda, Dhea Jessica Sendiang, Verry Ronny  
Palilingan**

Program Studi Manajemen Pendidikan S-3 Universitas Negeri Manado<sup>1,2,3,4</sup>

Email : [errickondoy@unima.ac.id](mailto:errickondoy@unima.ac.id)<sup>1</sup> , [hermandolonseda@unima.ac.id](mailto:hermandolonseda@unima.ac.id)<sup>2</sup> ,  
[dheasendiang777@gmail.com](mailto:dheasendiang777@gmail.com)<sup>3</sup> , [ronnypalilingan@unima.ac.id](mailto:ronnypalilingan@unima.ac.id)<sup>4</sup>

Diterima: 29/1/2026; Direvisi: 5/2/2026; Diterbitkan: 16/2/2026

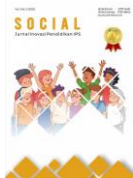
**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran deep learning dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Universitas Negeri Manado. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini melibatkan lima mahasiswa (M1-M5) dan tiga dosen (D1-D3) sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Temuan mengungkap empat faktor utama yang mempengaruhi pembelajaran mendalam: (1) strategi pedagogik dosen sebagai fasilitator berpikir tingkat tinggi, dengan penekanan pada pertanyaan Socratic, problem-based learning, dan analisis kasus kontekstual; (2) motivasi intrinsik dan regulasi diri mahasiswa, yang menunjukkan peran krusial inisiatif individu dalam konstruksi pemahaman mendalam; (3) lingkungan pembelajaran dan interaksi sosial, yang menciptakan zona perkembangan proksimal melalui diskusi kolaboratif dan peer feedback; serta (4) hambatan struktural dan kultural, termasuk ukuran kelas besar, sistem asesmen konvensional, dan budaya malu berpendapat yang membatasi ekspresi berpikir kritis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran mendalam merupakan fenomena sistemik yang dihasilkan dari interaksi kompleks antara faktor pedagogik, psikologis, sosial, dan kontekstual. Implikasi teoretis menunjukkan perlunya adaptasi teori pembelajaran Barat ke konteks sosiokultural Indonesia, sementara implikasi praktis menekankan pentingnya intervensi multi-level untuk mengoptimalkan pembelajaran mendalam dan pengembangan berpikir kritis di pendidikan tinggi.

**Kata kunci:** *Deep Learning, Berpikir Kritis, Strategi Pedagogik, Motivasi Intrinsik, Pembelajaran Kolaboratif, Hambatan Kultural, Pendidikan IPS*

**ABSTRACT**

This study aims to explore the factors influencing deep learning in developing critical thinking skills among students in the Social Studies Education Department at Manado State University. Using a qualitative approach with a case study design, this study involved five students (M1-M5) and three lecturers (D1-D3) as participants. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using thematic analysis. The findings revealed four main factors influencing deep learning: (1) the lecturer's pedagogical strategy as a facilitator of higher-order thinking, with an emphasis on Socratic questioning, problem-based learning, and contextual case analysis; (2) students' intrinsic motivation and self-regulation, which demonstrate the crucial role of individual initiative in the construction of deep understanding; (3) the learning environment and social interactions, which create a zone of proximal development through



collaborative discussions and peer feedback; and (4) structural and cultural barriers, including large class sizes, conventional assessment systems, and a culture of shyness that limits the expression of critical thinking. This study concludes that deep learning is a systemic phenomenon resulting from a complex interaction between pedagogical, psychological, social, and contextual factors. Theoretical implications point to the need to adapt Western learning theories to the Indonesian sociocultural context, while practical implications emphasize the importance of multi-level interventions to optimize deep learning and the development of critical thinking in higher education.

**Keywords:** *Deep Learning, Critical Thinking, Pedagogical Strategy, Intrinsic Motivation, Collaborative Learning, Cultural Barriers, Social Studies Education*

## PENDAHULUAN

Perguruan tinggi di era modern memikul tanggung jawab yang sangat besar untuk mencetak lulusan yang memiliki kualifikasi melampaui sekadar kecakapan akademik semata. Pada masa transformasi digital dan Revolusi Industri 4.0 saat ini, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, adaptif, serta siap menghadapi kompleksitas persoalan sosial yang terjadi di tengah masyarakat global. Kemampuan untuk memahami materi secara mendalam, menghubungkan konsep lintas disiplin ilmu, serta menganalisis fenomena nyata menjadi kompetensi yang mutlak diperlukan. Khususnya bagi Program Studi Pendidikan IPS, tuntutan ini menjadi jauh lebih mendesak karena bidang keilmuan ini bersinggungan langsung dengan dinamika sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang terus berubah dengan cepat. Lulusan dari program ini diharapkan tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu membedah realitas sosial dengan ketajaman intelektual yang mumpuni. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi harus memastikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung mampu memfasilitasi pengembangan keterampilan tingkat tinggi tersebut, bukan sekadar transfer pengetahuan yang bersifat pasif dan satu arah (Kurniawan et al., 2021; Masni et al., 2021; Rahmadi et al., 2022).

Merespons tantangan zaman tersebut, pendekatan pembelajaran yang bersifat *deep learning* menjadi sangat relevan dan krusial untuk diterapkan dalam ekosistem pendidikan tinggi saat ini. Meskipun istilah teknis ini mungkin tidak selalu diucapkan secara eksplisit dalam interaksi sehari-hari antara dosen dan mahasiswa, karakteristik utamanya harus tercermin jelas dalam aktivitas akademik. *Deep learning* mengarahkan mahasiswa untuk melampaui batasan hafalan semata; mereka diajak untuk memahami makna substansial, menelusuri hubungan logis antar-konsep, serta menafsirkan fenomena sosial secara reflektif dan kritis (Haq & Prasetyo, 2025; Manalu et al., 2025; Nurhasanah et al., 2025). Berbeda dengan pendekatan *surface learning* yang hanya berorientasi pada reproduksi informasi, pembelajaran mendalam menuntut keterlibatan kognitif yang intens di mana mahasiswa secara aktif mengolah informasi, mengkritisi validitasnya, serta mengaitkannya dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi (Madeleine et al., 2023; Nhat & Le, 2023; Paleenud et al., 2024). Melalui proses ini, pengetahuan yang diperoleh tidak hanya mengendap sebagai memori jangka pendek, tetapi terinternalisasi menjadi kerangka berpikir yang solid yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan bermasyarakat.

Akan tetapi, realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara idealisme kurikulum dengan praktik pembelajaran yang senyatanya terjadi. Berdasarkan pengamatan awal terhadap pengalaman mahasiswa di Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Manado, proses pembelajaran yang berorientasi pada

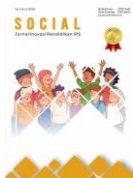


pendalaman materi belum berjalan secara konsisten dan optimal. Sebagian besar mahasiswa mengungkapkan bahwa orientasi akademik mereka sering kali terjebak pada pragmatisme, yakni sekadar pemenuhan tugas rutin, penyelesaian target materi silabus, atau pencapaian nilai akhir yang berupa angka. Di sisi lain, ruang untuk diskusi mendalam, dialog analitis yang tajam, serta penggalian pemahaman konseptual sering kali terabaikan. Banyak mahasiswa merasa canggung atau belum terbiasa menyampaikan argumentasi kritis, ragu untuk mempertanyakan otoritas materi, dan kesulitan menghubungkan teori abstrak dengan fenomena sosial aktual. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketimpangan nyata antara tuntutan kompetensi abad 21 yang menekankan *critical thinking* dengan budaya belajar yang masih cenderung bersifat permukaan.

Terciptanya ekosistem *deep learning* bukanlah proses yang sederhana karena dipengaruhi oleh jalinan faktor yang kompleks dan multidimensi, baik dari sisi internal maupun eksternal. Dari perspektif mahasiswa, keberhasilan pembelajaran mendalam sangat bergantung pada variasi motivasi belajar, tingkat kesiapan kognitif, kemampuan literasi dalam memahami teks akademik yang rumit, serta tingkat kepercayaan diri untuk terlibat aktif dalam diskursus intelektual. Sementara itu, dari sisi dosen, gaya mengajar, pola interaksi yang dibangun di kelas, jenis pertanyaan pemantik yang diajukan, serta strategi pemberian *scaffolding* turut menentukan sejauh mana pembelajaran bermakna dapat terwujud. Selain itu, faktor lingkungan belajar, baik yang bersifat fisik maupun digital, juga memegang peranan vital. Ketersediaan sumber belajar yang memadai, budaya akademik program studi yang suportif, pola komunikasi yang egaliter, serta dukungan kebijakan institusi dapat berfungsi sebagai katalisator yang memperkuat atau justru menjadi penghambat bagi proses pembelajaran yang menuntut kedalaman berpikir analitis tersebut (Anugraheni, 2020; Faridli et al., 2024; Yuwono et al., 2020).

Meskipun diskursus mengenai berpikir kritis dan *deep learning* telah banyak dibahas dalam literatur global, kajian yang secara spesifik menelaah fenomena ini dalam konteks Pendidikan IPS di Indonesia masih tergolong minim (Kusrianto et al., 2025; Rosardi & Widiastuti, 2025; Sudarmono et al., 2025). Terlebih lagi, penelitian yang secara khusus menggali pengalaman subjektif mahasiswa dalam proses membangun pemahaman mendalam di lingkungan Universitas Negeri Manado belum banyak dilakukan secara komprehensif. Mayoritas penelitian terdahulu cenderung lebih berfokus pada pengukuran kuantitatif terhadap tingkat kemampuan berpikir kritis atau sekadar mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran tertentu. Akibatnya, belum tersedia gambaran yang utuh dan menyeluruh mengenai bagaimana mahasiswa sebenarnya "mengalami" proses pembelajaran tersebut dalam keseharian mereka. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian atau *research gap* yang sangat penting untuk dijawab, yakni kebutuhan untuk memahami secara mendalam faktor-faktor determinan apa saja yang memengaruhi terciptanya pembelajaran bermakna, dilihat langsung dari kacamata dan pengalaman otentik para mahasiswa itu sendiri.

Penelitian ini menawarkan nilai kebaruan yang signifikan karena memberikan ruang seluas-luasnya bagi mahasiswa untuk menyuarakan pengalaman belajar mereka secara otentik dan mendalam. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya menangkap nuansa, makna, serta dinamika tersembunyi yang sering kali luput dari jangkauan penelitian kuantitatif. Dengan menggunakan instrumen wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana mahasiswa mengonstruksi pemahaman materi, merespons strategi pedagogis dosen, serta berinteraksi dengan lingkungan akademik dalam upaya mendalami konsep. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis yang nyata dalam perbaikan kualitas pembelajaran. Hasil analisis faktor-faktor yang



memengaruhi *deep learning* ini nantinya dapat dijadikan landasan strategis untuk merancang model pembelajaran yang lebih berpusat pada mahasiswa atau *student-centered*. Dengan demikian, tujuan akhir untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Manado dapat tercapai secara lebih efektif, sekaligus memberikan rekomendasi relevan bagi penguatan sistem pendidikan tinggi secara umum.

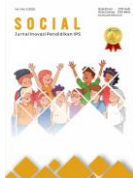
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika pembelajaran *deep learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Lokasi penelitian bertempat di Jurusan Pendidikan IPS Universitas Negeri Manado, yang dipilih karena relevansinya dalam mencetak calon pendidik yang adaptif terhadap isu sosial kompleks. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, di mana partisipan dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam proses akademik yang analitis. Partisipan utama terdiri atas lima orang mahasiswa yang merepresentasikan variasi kemampuan akademik dan tiga orang dosen pengampu mata kuliah inti yang menerapkan strategi pembelajaran aktif. Pemilihan informan ini ditujukan untuk mendapatkan perspektif multi-arah mengenai fenomena pembelajaran mendalam, baik dari sisi penerima materi maupun fasilitator. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memotret realitas interaksi akademik secara natural tanpa manipulasi, sehingga data yang dihasilkan bersifat otentik dan mampu merepresentasikan kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi proses kognitif tingkat tinggi di lingkungan perguruan tinggi tersebut.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman subjektif, persepsi, dan tantangan yang dihadapi informan selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang berinteraksi langsung dengan subjek untuk menangkap makna di balik pernyataan verbal mereka. Selain itu, observasi kelas dijalankan untuk mengamati secara langsung praktik pedagogis dosen, dinamika diskusi, serta pola interaksi sosial yang terbentuk di ruang kuliah guna memverifikasi data wawancara. Studi dokumentasi dilakukan terhadap Rencana Pembelajaran Semester (RPS), hasil tugas mahasiswa, dan catatan akademik lainnya untuk memberikan konteks tekstual terhadap data lapangan. Seluruh data direkam dan dicatat dalam transkrip verbatim untuk menjaga keakuratan informasi sebelum melangkah ke tahap analisis, memastikan bahwa setiap nuansa data kualitatif terekam dengan baik dan siap untuk diolah lebih lanjut.

Teknik analisis data mengadopsi model interaktif yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses diawali dengan mereduksi data mentah hasil transkrip wawancara dan catatan lapangan, memilah informasi yang relevan, serta mengelompokkannya ke dalam kode dan kategori tematik yang berkaitan dengan faktor *deep learning*. Data yang telah terorganisasi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang logis untuk menggambarkan pola hubungan antar-faktor pedagogis, psikologis, dan lingkungan. Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan induktif untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Guna menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif dosen dan mahasiswa, serta triangulasi teknik dengan mencocokkan hasil wawancara terhadap data observasi. Langkah verifikasi ini dilakukan secara berulang untuk meminimalkan bias





interpretasi peneliti, sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sebagai representasi fenomena pembelajaran di lokasi studi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

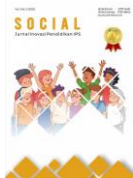
#### **Strategi Pedagogik Dosen sebagai Fasilitator Berpikir Tingkat Tinggi**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa cara dosen merancang dan mengelola proses pembelajaran sangat menentukan kedalaman pemahaman mahasiswa. Mahasiswa berulang kali menggambarkan bahwa mereka merasa lebih tertantang untuk berpikir kritis ketika proses belajar memberi ruang bagi diskusi, analisis kasus, dan refleksi. Pendekatan seperti ini mereka rasakan jauh lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya menekankan hafalan. Salah satu mahasiswa (M1) menceritakan bahwa ia mudah memahami materi ketika dosen menghadirkan kasus nyata dan meminta mahasiswa menelaahnya dari berbagai sudut pandang. Cara ini, menurutnya, membantu membuka ruang berpikir sehingga ia dapat melihat hubungan antar konsep secara lebih jelas. Hal yang sama disampaikan M3 yang merasakan bahwa ketika dosen memberi kesempatan mahasiswa mengemukakan pendapat sebelum memberikan penjelasan, ia terdorong untuk menyusun argumen secara lebih runtut dan logis.

Mahasiswa lain (M5) menambahkan bahwa ia terbantu dengan cara dosen yang tidak langsung memberikan jawaban, melainkan membimbing melalui serangkaian pertanyaan pengarah. Strategi seperti ini membuat mereka merasa terlibat dalam proses menemukan makna, bukan hanya menerima penjelasan. Sementara itu, M2 menekankan bahwa kemampuan berpikir kritisnya lebih terasah ketika ia diminta membandingkan teori dengan fenomena sosial yang terjadi di Sulawesi Utara, sesuatu yang menurutnya membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Dari sisi dosen, pandangan yang muncul relatif sejalan. D2 menjelaskan bahwa ia selalu memulai kelas dengan pertanyaan pemantik sehingga mahasiswa terdorong mengaktifkan pengetahuan awal sebelum materi diberikan. D3 menambahkan bahwa pengaitan teori IPS dengan realitas lapangan merupakan strategi yang ia anggap efektif untuk membangun pemahaman mendalam. D1 juga menekankan pentingnya memberikan kasus tanpa jawaban tunggal agar mahasiswa terbiasa berpikir divergen dan mempertimbangkan berbagai alternatif pemecahan masalah. Rangkaian temuan tersebut menegaskan bahwa strategi pedagogik dosen baik melalui pertanyaan Socratic, problem-based learning, analisis kasus berbasis konteks, maupun pengelolaan ruang argumentatif menjadi determinan penting dalam memfasilitasi pembelajaran mendalam dan pengembangan kemampuan berpikir kritis, selaras dengan kerangka pedagogik konstruktivis dan pendekatan inquiry-based learning.

#### **Motivasi Intrinsik dan Regulasi Diri Mahasiswa**

Motivasi intrinsik, rasa ingin tahu yang kuat, serta kemampuan mengatur proses belajar secara mandiri menjadi penentu utama kedalaman pemahaman sering kali lebih menentukan dibandingkan strategi pengajaran dosen. M4 menuturkan bahwa ia lebih mampu memasuki proses belajar yang mendalam ketika sudah melakukan pembacaan awal sebelum perkuliahan, sehingga dapat mengajukan pertanyaan yang lebih tajam dan terarah. Hal ini menunjukkan adanya pengelolaan belajar diri dan kesiapan kognitif sebelum masuk ke ruang kelas. M2 mengaku keterlibatannya meningkat ketika materi kuliah dirasakan relevan dengan pengalaman sosial sehari-hari, seperti isu politik lokal atau dinamika ekonomi masyarakat. Relevansi



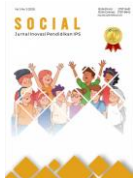
tersebut mendorongnya melihat materi bukan sekadar konsep abstrak, tetapi sebagai bagian dari realitas yang dekat dengan dirinya.

Keinginan untuk memperluas pemahaman juga tampak pada M1 yang secara rutin mencari sumber tambahan karena merasa penasaran terhadap topik yang dibahas. Sikap ini menandai rasa ingin tahu yang mendorong pembelajaran mendalam. Sementara itu, M3 menekankan bahwa pemahaman menjadi lebih kuat ketika ia dapat menghubungkan berbagai konsep lintas topik. Proses mengaitkan dan mengelaborasi ini memperlihatkan adanya kemampuan integratif yang menjadi ciri pembelajar mendalam. D1 sebagai seorang dosen mengamati bahwa mahasiswa yang datang dengan pertanyaan dan telah membaca literatur tampak memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih matang. D2 menambahkan bahwa mahasiswa dengan tujuan akademik maupun profesional yang jelas cenderung lebih tekun dalam menganalisis materi. D3 juga mencatat adanya mahasiswa yang tidak berhenti pada penjelasan permukaan dan terus menggali alasan di balik suatu konsep, sebuah indikator kuat pembelajaran mendalam. Temuan ini menegaskan bahwa kedalaman pembelajaran bukan hanya hasil dari rancangan pembelajaran dosen semata, tetapi sangat terkait dengan disposisi internal mahasiswa. Motivasi yang tumbuh dari dalam diri, kejelasan tujuan, kemampuan mengatur proses belajar, dan rasa ingin tahu yang tidak berhenti pada permukaan menjadi motor penggerak utama yang memungkinkan mahasiswa membangun pemahaman secara mendalam dan berkelanjutan.

### **Lingkungan Pembelajaran dan Interaksi Sosial**

Lingkungan belajar yang kolaboratif, dialogis, dan aman secara psikologis tampak menjadi prasyarat penting bagi mahasiswa untuk berani mengeksplorasi ide, mempertanyakan asumsi, serta membangun argumentasi yang lebih matang. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa dinamika pembelajaran berbasis kelompok dan pertukaran gagasan antar-teman sebaya memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menguji, menegosiasi, dan merevisi cara berpikir mereka. M2, misalnya, menyampaikan bahwa “diskusi kelompok membantu saya melihat perspektif yang tidak saya pikirkan sebelumnya, jadi pemahaman saya lebih luas.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa interaksi horizontal antar-mahasiswa menghadirkan kesempatan untuk mengalami ketegangan kognitif yang produktif, sehingga memperkaya proses konstruksi makna. Hal serupa disampaikan M4 yang mengakui, “ketika teman-teman memberikan kritik terhadap pendapat saya, saya jadi belajar berpikir lebih hati-hati dan mencari bukti yang lebih kuat.” Evidensi ini memperlihatkan bagaimana umpan balik dari rekan sebaya berperan sebagai mekanisme kontrol akademik yang mendorong mahasiswa membangun argumen berbasis penalaran yang lebih solid.

Lingkungan emosional kelas juga tampak menjadi faktor yang menentukan. M5 mengungkapkan bahwa “di kelas yang suasananya nyaman dan dosen tidak menghakimi, saya lebih berani mengajukan pendapat yang berbeda.” Temuan ini menegaskan bahwa keamanan psikologis membuka ruang bagi mahasiswa untuk mengambil risiko intelektual, termasuk mengemukakan pandangan alternatif. M1 melengkapi dengan menyatakan, “belajar dalam kelompok kecil membuat saya lebih aktif, karena tidak malu seperti di kelas besar,” yang menunjukkan bahwa konfigurasi sosial kelas dapat memengaruhi tingkat partisipasi dan keterlibatan. Pandangan dosen memperkuat gambaran tersebut. D1 menjelaskan bahwa ia sengaja membentuk kelompok heterogen agar mahasiswa dapat belajar dari keberagaman cara berpikir: “mahasiswa jadi melihat sudut pandang berbeda dari teman-temannya.” D3 menambahkan bahwa mahasiswa yang terbiasa berdiskusi menunjukkan “kemampuan berargumen yang lebih baik di kelas,” sedangkan D2 menegaskan pentingnya iklim kelas yang



setara: “kelas harus demokratis, semua pendapat dihargai, itu kunci agar mahasiswa berani berpikir kritis.” Beberapa pernyataan diatas memperlihatkan bahwa interaksi sosial yang berkualitas berfungsi sebagai medium penguatan kapasitas berpikir kritis melalui proses saling menstimulasi gagasan, memberikan tantangan intelektual, dan membangun kepercayaan diri akademik. Lingkungan belajar yang kolaboratif, aman secara psikologis, dan terbuka terhadap dialog terbukti menciptakan ruang perkembangan yang memungkinkan mahasiswa mengolah pemahaman secara lebih mendalam melalui dukungan, baik kognitif maupun sosial, dari komunitas belajar di sekitarnya.

### **Hambatan Struktural dan Kultural dalam Pembelajaran**

Refleksi kritis mahasiswa dan dosen tentang berbagai kendala sistemik dan kultural yang menghambat implementasi pembelajaran mendalam. Temuan menunjukkan bahwa faktor-faktor di luar kontrol langsung individu seperti desain kurikulum, kondisi infrastruktur, dan budaya belajar membatasi potensi pengembangan berpikir kritis secara optimal. Mahasiswa, merasakan bahwa beban akademik yang diberikan sering kali tidak sejalan dengan orientasi pembelajaran mendalam. M5 menyebutkan bahwa “beban tugas banyak, tetapi sering bersifat hafalan dan reproduksi, bukan analisis mendalam,” sebuah indikasi bahwa desain tugas lebih mendorong reproduksi informasi daripada analisis reflektif. Senada dengan itu, M2 mengungkapkan bahwa “tidak semua dosen membuka ruang diskusi, ada yang masih ceramah penuh satu semester,” yang menunjukkan adanya ketidakkonsistenan metode pengajaran antar mata kuliah. Variasi ini menyebabkan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang tidak merata, sehingga kemampuan berpikir kritis tidak berkembang secara menyeluruh.

Selain faktor kurikulum dan metode, kondisi kelas juga menjadi pembatas. M3 menjelaskan bahwa “kelas yang terlalu besar membuat saya tidak sempat bertanya atau berdiskusi secara mendalam,” yang mengindikasikan keterbatasan kesempatan interaksi. Hambatan psikologis turut berperan; M1 mengakui bahwa “kadang saya malu bertanya karena takut dianggap tidak tahu,” yang mencerminkan budaya akademik yang masih memberi ruang bagi rasa takut kehilangan muka. Sejalan dengan pernyataan diatas, D3 juga mengakui bahwa “kelas kurang aktif membuat diskusi mendalam sulit dilakukan,” memperlihatkan keterbatasan struktural yang tidak sepenuhnya berada di bawah kontrol dosen. D2 menambahkan bahwa mahasiswa “masih malu berpendapat, terutama jika berbeda dengan mayoritas atau dengan dosen,” menunjukkan kuatnya norma kultural yang menghambat dialog kritis. Sementara itu, D1 menyoroti aspek asesmen dengan menyatakan bahwa “sistem penilaian yang masih banyak menggunakan ujian tertulis konvensional membuat mahasiswa fokus pada hafalan,” sehingga pendekatan belajar mahasiswa cenderung bersifat strategis dan pragmatis, bukan reflektif.

Tekanan untuk memperoleh nilai tinggi juga berdampak pada pilihan strategi belajar. M4 secara jujur menyampaikan bahwa “tekanan untuk mendapat nilai tinggi kadang membuat kami memilih strategi belajar yang instan, bukan yang mendalam.” Ini memperlihatkan bagaimana budaya kompetitif dalam penilaian berpotensi mereduksi motivasi untuk melakukan eksplorasi intelektual yang lebih luas. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan penerapan pembelajaran mendalam bersifat multidimensional. Hambatan structural seperti padatnya kurikulum, serta asesmen yang tidak sejalan dengan orientasi analitis, bersinggungan dengan hambatan kultural berupa rasa malu berpendapat, takut salah, dan kecenderungan menjaga harmoni sosial. Kombinasi keduanya membentuk lanskap pembelajaran yang kurang kondusif bagi berkembangnya kemampuan berpikir kritis secara optimal. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam tidak dapat hanya bertumpu pada inisiatif individu, tetapi memerlukan perubahan sistemik dan transformasi budaya akademik secara lebih luas.



**Gambar 1. Hasil Wawancara**

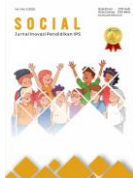
### **Pembahasan**

Pembahasan penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi pedagogik dosen berperan sebagai fondasi utama dalam membangun pembelajaran mendalam. Praktik seperti pertanyaan *Socratic*, *problem-based learning*, serta analisis kasus kontekstual menunjukkan keselarasan dengan konsep *deep approach to learning*, di mana mahasiswa didorong untuk menghubungkan ide baru dengan pengetahuan awal dan melakukan analisis reflektif. Ketika dosen memberikan kasus tanpa jawaban tunggal dan membuka ruang dialog, mahasiswa terdorong untuk menyusun argumen secara runtut serta mengevaluasi berbagai alternatif solusi. Temuan ini menegaskan pentingnya *constructive alignment*, yakni kesesuaian antara tujuan pembelajaran, aktivitas kelas, dan asesmen yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Peran dosen dalam memberikan *scaffolding* melalui pertanyaan pengarah tanpa langsung menyampaikan jawaban juga mencerminkan dukungan terhadap perkembangan kognitif mahasiswa secara bertahap, sehingga mereka bergerak dari pemahaman faktual menuju analisis yang lebih kompleks dan integratif. Proses ini secara sistematis melatih mahasiswa untuk mengidentifikasi informasi relevan, menganalisis hubungan sebab-akibat, dan merumuskan argumen berbasis bukti (Rahman et al., 2025; Suriaman et al., 2024; Susanti et al., 2020; Sutamrin & Khadijah, 2021).

Selain faktor pedagogik, motivasi intrinsik dan kemampuan regulasi diri mahasiswa muncul sebagai determinan penting dalam kedalaman pembelajaran. Mahasiswa yang melakukan pembacaan awal, mengajukan pertanyaan kritis, dan mencari referensi tambahan menunjukkan karakteristik *self-regulated learning* yang kuat. Praktik ini mencerminkan adanya kesadaran metakognitif, yaitu kemampuan merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan kerangka *Self-Determination Theory* yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Ketika mahasiswa merasakan relevansi materi dengan konteks sosial seperti isu lokal di Sulawesi Utara, mereka lebih terdorong untuk memahami konsep secara substantif, bukan sekadar memenuhi tuntutan akademik. Dengan demikian, pembelajaran mendalam tidak hanya ditentukan oleh kualitas pengajaran, tetapi juga oleh dorongan internal yang membuat mahasiswa aktif membangun dan mengintegrasikan pengetahuan lintas topik (Fouché, 2022; Ross et al., 2022; Widyastuti et al., 2025; Winje & Løndal, 2020).

Lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan aman secara psikologis turut memperkuat proses konstruksi makna. Diskusi kelompok dan umpan balik dari rekan sebaya menciptakan ketegangan kognitif yang produktif, sehingga mahasiswa terdorong merevisi dan memperdalam argumen mereka. Kondisi ini mencerminkan prinsip konstruktivisme sosial, di





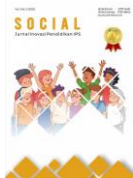
mana interaksi menjadi medium perkembangan kognitif. Keamanan psikologis memungkinkan mahasiswa mengemukakan pendapat berbeda tanpa rasa takut, sehingga risiko intelektual dapat diambil secara sehat. Konfigurasi kelas, seperti kelompok kecil yang heterogen, juga terbukti meningkatkan partisipasi serta memperkaya sudut pandang. Dalam konteks ini, kelas yang demokratis dan dialogis berfungsi sebagai ruang pertumbuhan intelektual yang mendukung pembentukan kemampuan berpikir kritis. Interaksi sosial yang berkualitas bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran mendalam (Darnawati et al., 2025; Huda et al., 2025; Mandjarama et al., 2025; Manja et al., 2024; Utami, 2024; Wang & Newell, 2025).

Namun demikian, temuan juga menunjukkan adanya hambatan struktural dan kultural yang membatasi optimalisasi pembelajaran mendalam. Beban kurikulum yang padat dan sistem asesmen berbasis hafalan mendorong mahasiswa memilih pendekatan belajar permukaan karena dianggap lebih efisien untuk memperoleh nilai tinggi. Inkonsistensi metode pengajaran antar dosen turut memperkuat pesan implisit bahwa analisis kritis belum menjadi prioritas utama institusi. Dari sisi kultural, norma yang menekankan harmoni sosial dan penghormatan terhadap otoritas dapat menghambat mahasiswa untuk mempertanyakan pandangan dosen atau mayoritas kelompok. Dimensi *power distance* dan *uncertainty avoidance* menjelaskan kecenderungan mahasiswa merasa malu bertanya atau takut salah, meskipun ruang diskusi telah dibuka. Kombinasi hambatan struktural dan kultural tersebut membentuk konteks yang kompleks dan memerlukan intervensi sistemik.

Secara keseluruhan, pembelajaran mendalam dan pengembangan berpikir kritis merupakan hasil interaksi dinamis antara strategi pedagogik, motivasi dan regulasi diri mahasiswa, kualitas lingkungan sosial kelas, serta struktur dan budaya institusional. Ketika salah satu komponen melemah, efektivitas pembelajaran turut tereduksi. Implikasi teoretis penelitian ini memperluas literatur *deep learning* dengan menegaskan pentingnya adaptasi pendekatan Barat ke dalam konteks Indonesia yang bercorak kolektif. Secara praktis, diperlukan langkah terpadu berupa penguatan kompetensi pedagogik dosen, pengembangan motivasi intrinsik mahasiswa melalui konteks lokal yang relevan, penciptaan iklim kelas yang suportif, serta reformasi asesmen dan kurikulum agar selaras dengan tujuan berpikir tingkat tinggi. Pendekatan multi-level tersebut menjadi prasyarat bagi terwujudnya pembelajaran yang tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi transformasi cara berpikir.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap dinamika pembelajaran di Jurusan Pendidikan IPS Universitas Negeri Manado, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui *deep learning* merupakan hasil dari interaksi multidimensi yang kompleks antara strategi pedagogis dosen, disposisi internal mahasiswa, dan ekosistem pembelajaran yang suportif. Temuan studi kasus kualitatif yang melibatkan lima mahasiswa dan tiga dosen ini menegaskan bahwa strategi pedagogik yang menerapkan *constructive alignment* melalui pertanyaan Socratic dan analisis kasus kontekstual menjadi determinan utama dalam menstimulasi kognisi tingkat tinggi. Namun, efektivitas strategi tersebut sangat bergantung pada motivasi intrinsik dan kemampuan regulasi diri mahasiswa untuk melampaui sekadar hafalan fakta menuju konstruksi makna yang mendalam dan berkelanjutan. Selain itu, lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan aman secara psikologis terbukti berfungsi sebagai mediator vital yang memungkinkan mahasiswa mengambil risiko intelektual melalui diskusi dan umpan balik rekan sebaya. Sinergi antara fasilitasi dosen yang tepat, kemandirian



belajar mahasiswa, dan iklim kelas yang demokratis menciptakan zona perkembangan yang optimal bagi tumbuhnya nalar kritis, menegaskan bahwa fenomena ini tidak dapat berdiri sendiri melainkan akumulasi dari berbagai dukungan akademik yang terintegrasi secara sistematis.

Penelitian ini juga menyoroti adanya hambatan struktural dan kultural yang signifikan yang membatasi implementasi pembelajaran mendalam secara konsisten di lingkungan perguruan tinggi, khususnya dalam konteks pendidikan IPS yang menuntut analisis sosial. Kendala sistemik seperti ukuran kelas yang besar, beban kurikulum yang padat, serta sistem asesmen yang masih berorientasi pada reproduksi hafalan terbukti mereduksi peluang mahasiswa untuk terlibat dalam analisis reflektif yang mendalam. Di sisi lain, hambatan kultural yang berakar pada budaya kolektif dengan power distance tinggi memunculkan rasa sungkan dan takut salah, sehingga menghambat ekspresi kritis mahasiswa dalam forum akademik terbuka. Implikasi teoretis dari temuan ini menuntut adanya adaptasi teori pembelajaran Barat agar relevan dengan konteks sosiokultural Indonesia yang unik, di mana strategi scaffolding perlu diintensifkan untuk membangun kepercayaan diri mahasiswa. Secara praktis, optimalisasi deep learning memerlukan intervensi multi-level yang komprehensif, mencakup pelatihan pedagogis dosen, redesain lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi, serta reformasi kebijakan asesmen yang lebih menghargai proses berpikir daripada hasil akhir semata, guna mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga tangguh dalam memecahkan masalah sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, I. (2020). Analisis kesulitan mahasiswa dalam menumbuhkan berpikir kritis melalui pemecahan masalah. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 261. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.197>
- Darnawati, D., Amalik, A., Putri, P., Risna, R., Riski, R. A., & Lili, W. (2025). Optimalisasi pembelajaran melalui implementasi flipped classroom berbasis blended learning di pendidikan tinggi. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 951. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6935>
- Faridli, E. M., Abidin, N., Sutama, S., Sutopo, A., & Murtiyasa, B. (2024). Tantangan menuju pendidikan unggul: Membangkitkan produktivitas institusi pendidikan untuk kualitas pendidikan yang lebih baik di Indonesia. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 186. <https://doi.org/10.29210/1202423797>
- Fouché, I. (2022). “Stop bombarding us with work we don’t even need”: Reconceptualising a first-year course for increased relevance through action learning. *Educational Research for Social Change*, 11(2), 76. <https://doi.org/10.17159/2221-4070/2021/v11i2a5>
- Haq, M. D., & Prasetyo, N. T. (2025). Deep learning sebagai pendekatan transformasional dalam pendidikan: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.7021>
- Huda, M. B., Faizi, A., Saputra, B. B., & Dzarna, D. (2025). Studi komparatif strategi pembelajaran inovatif: CRL., TaRL., dan DL. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(1), 563. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5236>
- Kurniawan, M., Pardjono, P., & Hadi, S. (2021). Tingkat kesiapan kampus MBKM dalam bertransformasi menuju industri 4.0: Studi kasus self assessment pusat



- pengembangan KKN UNNES. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 38(1), 1. <https://doi.org/10.15294/jpp.v38i1.34212>
- Kusrianto, W., Lasmawan, I. W., Suharta, I. G. P., & Widian, I. W. (2025). Transforming science learning with digital-based deep learning for junior high school students. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(3), 1223. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6681>
- Madeleine, K. M., Pierre, M. W., & Elen, J. (2023). Students approaches to learning: Towards a context-specific learning approaches instrument. *International Journal of Higher Education*, 12(3), 68. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v12n3p68>
- Manalu, A., Silaban, W., Rajagukguk, T. P., & Purba, I. D. (2025). Penguatan pemahaman awal guru tentang pendekatan deep learning. *AJAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 273. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i2.583>
- Mandjarama, F. I., Ina, A. T., & Matulesy, Y. M. (2025). Peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model jigsaw berbantuan media buku saku di SMP Negeri 3 Waingapu. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(4), 1692. <https://doi.org/10.51878/science.v5i4.7534>
- Manja, M., Zakso, A., & Chalimi, I. R. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran sejarah berbasis materi sejarah lokal kelas XI IPS SMA Negeri 3 Kota Pontianak. *Jurnal Simki Pedagogia*, 7(2), 586. <https://doi.org/10.29407/jsp.v7i2.812>
- Masni, H., Rahima, A., & Hutabarat, Z. S. (2021). Implementasi penanaman kesadaran pentingnya keterampilan soft skills entrepreneurship wadah pengembangan FKIP UNBARI. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 9(2). <https://doi.org/10.24127/pro.v9i2.4512>
- Nhat, T. N. M., & Le, T. V. (2023). Effects of reflective thinking on deep learning in theoretical linguistics classes. *International Journal of Instruction*, 16(4), 101. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.1647a>
- Nurhasanah, S., Sutiana, D., Nabil, F., Fauji, I., Hendriyan, S., & Dian, D. (2025). Bridging the gap: A systematic review of deep learning pedagogy for Indonesia's curriculum reform. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 11(2), 277. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v11i02.11368>
- Paleenud, I., Tanprasert, K., & Waleeittipat, S. (2024). Lecture-based and project-based approaches to instruction, classroom learning environment, and deep learning. *European Journal of Educational Research*, 13(2), 531. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.13.2.531>
- Rahmadi, M. T., Nurman, A., Yuniastuti, E., Pinem, M., Berutu, N., Maulia, T., Ginting, M. R. P., & Saqina, D. (2022). Analisis penerapan case method dan team based project dalam kebijakan jurusan di Universitas Negeri Medan. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 10(2), 137. <https://doi.org/10.31289/publika.v10i2.8348>
- Rahman, R. N., Suja'i, I. S., & Anasrulloh, M. (2025). Analisis implementasi profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran IPAS. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1107. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6518>
- Rosardi, R. G., & Widiastuti, A. (2025). Asesmen pembelajaran IPS dalam pendekatan deep learning: Tinjauan konsep dan implementatif. *Prosiding Seminar Nasional*



- Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2(1), 67. <https://doi.org/10.64277/fclz2n84>
- Ross, M. R. V. D., Olckers, C., & Schaap, P. (2022). Student engagement and learning approaches during COVID-19: The role of study resources, burnout risk, and student leader–member exchange as psychological conditions. *Higher Learning Research Communications*, 12. <https://doi.org/10.18870/hlrc.v12i0.1330>
- Sudarmono, M. A., Hasan, & Halima, H. (2025). Deep learning approach in improving critical thinking skills of elementary school students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(8), 60. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i8.11708>
- Suriaman, S., Hariati, S., Salim, I. A., & Haris, H. (2024). Pengaruh team-based project terhadap keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 21(1), 47. <https://doi.org/10.24114/jk.v21i1.53057>
- Susanti, W., Sukrianto, D., & Ramadhani, D. (2020). Pengaruh model discovery learning dalam kemampuan berpikir kritis dan kognitif mahasiswa program studi sistem informasi. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*, 20(3), 53. <https://doi.org/10.24036/invotek.v20i3.742>
- Sutamrin, S., & Khadijah, K. (2021). Analisis kemampuan berpikir kritis dalam project based learning aljabar elementer. *Equals: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46918/equals.v4i1.892>
- Utami, M. P. (2024). Pengaruh interaksi sosial dalam pergaulan terhadap pengembangan sikap kepedulian sosial siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 71. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6298>
- Wang, Q., & Newell, G. E. (2025). Teaching and learning argumentative writing as critical thinking in an EFL composition classroom. *Learning, Culture and Social Interaction*, 51, 100891. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2025.100891>
- Widyastuti, W., Widyasari, C., Rahmawati, F., & Minsih, M. (2025). Implementasi prinsip pengelolaan meaningful, mindful, dan joyful learning dalam proses pembelajaran mendalam: Studi kasus di sekolah dasar islam terpadu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2172. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7339>
- Winje, Ø., & Løndal, K. (2020). Bringing deep learning to the surface. *Nordic Journal of Comparative and International Education (NJCIE)*, 4(2), 25. <https://doi.org/10.7577/njcie.3798>
- Yuwono, G. R., Sunarno, W., & Aminah, N. S. (2020). Pengaruh kemampuan berpikir analitis pada pembelajaran berbasis masalah (PBL) terhadap hasil belajar ranah pengetahuan. *EDUSAINS*, 12(1), 106. <https://doi.org/10.15408/es.v12i1.11659>